

## Misi Gereja Terhadap Konflik Di Jemaat

<sup>1</sup>Falerey Lumi, <sup>2</sup>Ramli Sarimbangun

<sup>1</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>2</sup>Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: [1falereylumi@gmail.com](mailto:falereylumi@gmail.com)

Diterima tanggal: 25 November 2023, Disetujui Tanggal: 17 Januari 2024

### ABSTRACT

*This research discusses the paradigm of the church's mission in responding to conflicts in the congregation, especially in the context of the GMIBM Sion Tonom congregation in the Ibolian region. With the problems that occur, it makes the congregation lazy to worship. This thesis aims to provide understanding to congregation members regarding the problems that occur in the congregation and provide understanding for congregation members who are lazy to worship due to conflicts. And in making this thesis using a qualitative method, in which there is a data collection technique carried out. So that it gives good results and the congregation understands the purpose of this research. In this study, it can be concluded that the church is not silent when the members of the congregation are in conflict, here the special servant becomes a mediator as a syalom bearer for the congregation in conflict.*

**Keywords:** Church; Conflict; Mission

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang paradigm misi gereja dalam menyikapi konflik yang ada di jemaat khususnya dalam konteks jemaat GMIBM Sion Tonom wilayah ibolian. Dengan adanya masalah-masalah yang terjadi, sehingga membuat jemaat menjadi malas beribadah. Skripsi ini bertujuan yaitu memberikan pemahaman kepada anggota jemaat mengenai permasalahan yang terjadi di jemaat serta memberikan pemahaman bagi anggota jemaat yang malas beribadah akibat konflik. Dan dalam pembuatan skripsi ini menggunakan metode kualitatif, yang di dalamnya ada teknik pengumpulan data yang dilakukan. Sehingga memberikan hasil yang baik dan jemaat paham mengenai maksud dari penelitian ini. Dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa gereja tidak diam ketika anggota jemaat sedang dalam konflik, disini pelayan khusus menjadi mediator sebagai pembawa syalom bagi jemaat yang dalam konflik.

**Kata Kunci:** Gereja; Konflik; Misi

## PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini membahas lebih spesifik mengenai Misi, Misi merupakan suatu tugas yang gereja tanggap sebagai amanat atau perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam rangka peranannya di dunia ini. Misi adalah inisiatif dari Allah. Ia mengutus umatNya untuk memproklamasikan Injil secara jelas. Misi bukanlah pilihan yang dapat dipertimbangkan tetapi misi adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan. Tujuan dari misi yaitu memulihkan hubungan manusia dengan Allah, membawa orang mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan memuliakan Allah. Misi juga merupakan rancangan damai sejahtera dari Allah untuk menyelamatkan dan menyatakan kerajaanNya di dunia, yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya lewat pelayanan kepada sesama. Hadirnya gereja di dalam dunia karena adanya tugas yang harus disampaikan kepada dunia. Salah satu tugas gereja adalah untuk memberitakan kabar sukacita kepada dunia tentang karya penyelamatan Allah kepada manusia. Alkitab telah banyak memberikan catatan-catatan penting tentang bagaimana pergerakan para murid dan gereja mula-mula dalam merespon hal ini. Sesuai dengan perintah yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya pada waktu akan naik ke sorga yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka. Misi gereja kurang mendapat perhatian, padahal misi gereja adalah alat Allah sebagai salah satu wadah bagi manusia untuk memberitakan, mendengar dan mengetahui apa itu Injil. Sehingga Injil mampu bergerak disegala zaman. Pemahaman gereja mengenai Injil merupakan suatu keharusan dan tidak boleh ditolak karena Injil sangat penting bagi gereja dan jemaat. Injil merupakan perintah TUHAN Allah secara langsung, untuk disampaikan kepada semua orang, maka Injil harus menjadi pokok utama dalam pemberitaan gereja untuk menjangkau orang-orang, serta memelihara kehidupan mereka di dalam persekutuan dengan TUHAN. Upaya gereja dalam pemberitaan Injil harus dengan pemahaman yang baik.

Konflik-konflik yang terjadi di dataran Dumoga mengakibatkan korban jiwa dan kehancuran fasilitas. Konflik yang melanda jemaat telah membawa dampak tragis, hingga menelan korban jiwa dan merusak fasilitas yang ada. Fenomena aneh yang terjadi di dataran Dumoga ini, bahkan sudah menjadi hal yang lumrah bagi orang-orang Dumoga, bahkan orang-orang yang di berada di luar dataran Dumoga sudah tidak heran lagi jika terjadi konflik di sana. Tentu ini menjadi sebuah keanehan bagi persekutuan Gereja, karena menggigit jumlah orang kristen yang sudah percaya Injil di dataran Dumoga sangatlah banyak. Keterlibatan anggota jemaat dalam konflik. Konflik-konflik yang terjadi di dataran Dumoga ini, yang sering melibatkan warga gereja terlebih khusus Gereja Masehi Injili Di Bolaang Mongondow, tentu harus mendapatkan perhatian yang khusus dari gereja dalam amanatnya menjalankan apa yang tertulis di dalam Firman Tuhan (Kel. 19:5, Yos. 22:5). Dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah jemaatnya, agar kehidupan warga gereja selalu selaras dengan kehendak Firman-Nya sehingga konflik-konflik yang terjadi dapat di gantikan dengan saling berbagi kasih di dalam kehidupan sosial maupun kehidupan persekutuan gereja. Dari hasil temuan yang di dapati oleh peneliti, konflik-konflik antar desa yang terjadi, yang sering melibatkan warga Gereja di dataran Dumoga merupakan fenomena yang sulit untuk di atasi khususnya pertikaian di desa Tonom yang sering berperang maka dari itu di perlukan peran

dari gereja dalam menjalankan misi pendamaian dimana Yesus sebagai role model pembawa damai bisa menjadi contoh bagi pelayan khusus untuk menyelesaikan pertikaian antar desa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian atau research adalah rasa ingin tahu atau mencari kembali. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif didalamnya digunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dikonstruksi secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dan yang dipelajari, serta kendala-kendala situasional yang membentuk inkuiri. Menurut Strauss, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Ini mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, tindakan/perilaku manusia. Lalu menurut Patton bahwa penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dalam keadaan yang sementara berjalan secara alamiah.<sup>1</sup>

## HASIL PEMBAHASAN

### Perkembangan Misi Gereja dan Pengertian Konflik

David Bosch mendefinisikan misi sebagai keseluruhan tugas yang Allah berikan bagi gereja demi keselamatan dunia. Misi adalah gereja yang diutus ke dalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan, dan membebaskan.<sup>2</sup> Misi juga memiliki tugas yang utuh, luas dan mendalam, seperti: kebutuhan dan tuntutan-tuntutan kehidupan manusia. Misi merupakan jawaban “ya” Allah kepada dunia. Bila berbicara tentang Allah, sudah tersirat di situ bahwa dunia sebagai panggung aktivitas Allah. Kasih dan perhatian Allah ditujukan terutama kepada dunia dan misi merupakan partisipasi didalam keberadaan Allah di tengah dunia.<sup>3</sup>

Menurut Yakob Tomatala misi adalah karya Allah yang menghimpun bagi diriNya suatu umat yang bersekutu dengan Dia. Melayani Dia dan menyembah Dia dalam hubungan yang harmonis dan untuk kejayaan kerajaan Allah.<sup>4</sup> Harun GP, mendefinisikan Misi adalah inisiatif dan milik Allah, bukan gereja. Tujuan misi terletak pada kehendak dan kemuliaan Allah, bukan pada tujuan gereja. Pusat dan berita misi adalah Yesus Kristus, dan objek misi adalah semua bangsa yang Allah ciptakan.<sup>5</sup> Jadi, misi adalah bentuk kasih yang diperlihatkan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus oleh karena pengorbanan-Nya sehingga manusia memperoleh keselamatan. Dan kasih inilah yang diberitakan oleh gereja kepada semua umat manusia. Allah adalah kasih dan terang, kasih-Nya merupakan bentuk kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan secara rohani maupun jasmani sehingga dari hal inilah semua orang memperoleh terang lewat kasih-Nya. Misi inilah juga yang diamanatkan Yesus kepada murid-muridNya dengan menjalankan pelayanan verbal (Kis. 3:11-26) dan non-verbal (Kis. 6:1-7) ditengah dunia. Dari sinilah gereja memperoleh tugas yang sama dalam hal

<sup>1</sup> Winarmo Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Remadja Karya, 1989), 139.

<sup>2</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 631.

<sup>3</sup> Bosch, 15.

<sup>4</sup> Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini, jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 1998), 27.

<sup>5</sup> G. P. Harun, *Teologi Misi : dari mission dei menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 76.

pelayanan kasih terhadap sesama sebagai misi Allah ditengah dunia. Karena Misi adalah bagian penting dari iman kita yang selalu menjadi ciri khas kuat dari sejarah dan tradisi kita

*Missio Dei* adalah kegiatan Allah yang mencakup gereja dan dunia, dimana gereja memiliki hak istimewa untuk berpartisipasi.<sup>6</sup> *Missio Dei* berarti, pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mencintai dunia, sifat dan aktivitas Allah, yang meliputi gereja dan dunia, dimana gereja memiliki hak untuk berpartisipasi. Sehingga *Missio Dei* memberitakan kabar sukacita bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.<sup>7</sup> Misi pertama-tama dan terutama adalah kegiatan Allah, sebagai pencipta di dunia ini, menawarkan keselamatan dan kasih-Nya kepada semua orang. Misi itu datang dari Allah, dan Allah ingin menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, Dia mengutus para Nabi, dan pada akhirnya mengutus Anak-Nya sendiri ke dalam dunia dan untuk dunia.<sup>8</sup> *Missio Dei* atau misi Allah artinya keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia. Mulai dari pemilihan Israel, pengutusan para Nabi yakni Nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus ke dalam dunia, pengutusan Rasul-rasul, dan pekabar-pekabar Injil kepada bangsa-bangsa. Dan Allah adalah pengutus Agung<sup>9</sup> Dia mempunyai banyak utusan di bumi untuk masa dan tujuan tertentu (Ef. 4). Dengan ini, misi adalah misi Allah dan bukan misi gereja. Karena misi gereja hanya dalam rangka partisipasi dalam misi Allah.<sup>10</sup>

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya mempunyai tiga tugas, yaitu Persekutuan, Kesaksian dan Pelayanan. Tiga tugas ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ketiga tugas ini juga merupakan misi gereja di tengah-tengah dunia ini. Dapat dikatakan gereja belum menjalankan misi atau tugasnya dengan baik kalau ia hanya menekankan salah satu saja dari ketiga tugas tersebut. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia merumuskan panggilan gereja di semua tempat dan di sepanjang zaman sebagai berikut: "Tiap gereja adalah ungkapan dari gereja yang kudus dan am, yaitu persekutuan orang yang percaya, pria-wanita, tua muda disegala tempat dan di sepanjang zaman. Gereja di semua tempat dan sepanjang zaman terpanggil untuk: 1. Menampakan keesaan mereka seperti keesaan Tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh (1 Kor. 12:4). 2. Memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 15: 16). 3. Menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakan keadilan. (Mrk.10: 45; Luk.4: 18; 10: 25-37; Yoh. 15: 16)".<sup>11</sup>

Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa tugas panggilan gereja itu adalah kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah. Tugas panggilan gereja tidak pernah berubah di semua tempat dan dalam segala zaman. Sebab gereja hidup oleh Kristus dan bagi Kristus. Dan Kristus itu tidak berubah, karena Ia tetap sama, baik kemarin, hari ini, besok dan selama-

---

<sup>6</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 599.

<sup>7</sup> Bosch, 15.

<sup>8</sup> H. M. Phil, Nur Kholis Setiawan, dan Djaka Soetapa, *Meniti Kelam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 429.

<sup>9</sup> Arie De Kuiper, *Missiologia: Ilmu pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 10.

<sup>10</sup> Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelical Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 204–205.

<sup>11</sup> Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 9.

lamanya.<sup>12</sup> Gereja yang harus dapat memahami misinya yaitu sebagai partisipasi dalam misi Tuhan yang Maha Esa dan misi ini bersifat komunal: yakni misi umat Tuhan. Misi adalah seluruh serluruh gereja yang membawa seluruh Injil kepada semua orang diseluruh dunia. Terakhir, karena keterkaitannya yang integral dengan dunia, gereja tidak boleh berfungsi sebagai pengawalperbatasan yang ketakutan, melainkan selalu sebagai dia yang membawa kabar baik. Kehidupannya didalam misi dunia adalah sebuah hak istimewa.<sup>13</sup>

Misi Menurut Perjanjian Lama hanya menawarkan sedikit gagasan tentang misi, sebab Perjanjian Lama berisikan kisah-kisah tentang perang dan pemusnahan bangsa kafir. Dunia bangsa kafir, digambarkan lebih sebagai ancaman dan godaan, yang membuat Israel berpaling dari Allah yang sejati. Akibatnya, kisah tersebut mempertegas sikap perlawanan dan membuat tembok pemisah yang semakin tinggi antara bangsa Israel dan bangsa kafir.<sup>14</sup> Menurut Bavinck, bila dilakukan penyelidikan secara teliti terhadap Perjanjian Lama, maka jelas bahwa masa depan bangsa-bangsa adalah fokus dan mendapatkan porsi terbesar.<sup>15</sup> Dari permulaan hingga halaman yang terakhir, Alkitab mengungkapkan rencana penebusan dan keselamatan ilahi yang berkait dengan dunia. Alkitab memaparkan bahwa Allah bergumul dengan dunia, membujuk, meyakinkan, menegur, bahkan mencela. Bahkan Alkitab menceritakan bagaimana Allah murka terhadap umat manusia, dan juga memaparkan bagaimana manusia yang telah jatuh diperdamaikan dengan Allah. Dalam Kejadian 1:1, dinyatakan bahwa Allah YHWH adalah Pencipta langit dan bumi. Semua yang ada di dalam semesta ini adalah ciptaan dan milik kepunyaan Allah. Bavinck mengungkapkan bahwa pemikiran yang demikian bukanlah pemikiran yang asing bagi seorang Kristen dan misionaris. Pernyataan dalam Kejadian 1:1 merupakan asas penting, yang diperlukan bagi amanat agung dalam Matius 28:19-20.59 Gagasan dalam Kejadian 1:1 memiliki korelasi yang erat dengan apa yang diyakini bangsa-bangsa di dunia, yakni tentang asal mula dunia atau alam semesta ini.

Berbagai suku di Asia dan Afrika memiliki kepercayaan mitos yang sudah turun-temurun. Dalam pengamatan Bavinck, setiap suku memiliki keyakinan bahwa suku-suku berasal dari para dewa dan secara intrinsik berkait dengan tempat tinggal mereka. Akibatnya, setiap suku memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai asal-mulanya. Keyakinan ini juga berdampak pada anggapan tentang martabat masing-masing suku. Suku yang tidak berasal dari sumber yang sama, dianggap lebih rendah martabatnya oleh suku yang lain.<sup>16</sup> Perihal tersebut, Bavinck menyoroti buku Kejadian, khususnya Kejadian pasal 1 dan 10. Perikop-perikop yang terdapat dalam dua pasal tersebut, beserta pernyataan Paulus dalam Kisah Rasul 17:26, mengandung pernyataan yang sangat signifikan bagi misi, yakni Allah telah menjadikan dari satu darah semua bangsa manusia yang diam di seluruh muka bumi. Pernyataan tersebut jelas menentang keyakinan suku-suku bangsa, yaitu bahwa mereka bukan berasal dari suatu dewa, dan sekaligus membungkam anggapan tentang martabat yang tidak setara. Bavinck

<sup>12</sup> Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, 14.

<sup>13</sup> Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 589.

<sup>14</sup> Michael W. Goheen, “‘As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology,” *International Review of Mission* 91, no. 362 (2002): 356–357, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2002.tb00351.x>.

<sup>15</sup> H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions* (Phillipsburg, N.J.: P & R Publishing, 1960), 23.

<sup>16</sup> Bavinck, 12.

berpendapat, tanpa adanya basis tersebut, tidak mungkin ada amanat agung yang tercantum di dalam Matius 28:19-20. Gagasan penciptaan, yang menyiratkan kekuasaan Tuhan atas semesta, ditegaskan kembali dalam kitab Mazmur. Kitab Mazmur menandakan bahwa seluruh alam semesta adalah wilayah kekuasaan-Nya. Mazmur 24:1 menyatakan, “TUHAN-lah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya” (TB); dan Mazmur 33:13 menyatakan, “TUHAN memandang dari sorga, Ia melihat semua anak manusia” (TB). Bagi Bavinck, bagian Mazmur ini menegaskan bahwa bangsa-bangsa lain juga termasuk obyek perhatian Allah, sebab Allah adalah Hakim yang benar dan adil, termasuk bagi bangsa tersebut. Artinya, bangsa-bangsa lain tersebut sering dipanggil untuk mengakui dan menghormati Allah Israel. Pernyataan ini dipertegas oleh kesaksian para nabi. Meskipun Allah memusatkan perhatian pada rencana keselamatan melalui bangsa Israel, Allah senantiasa peduli dengan semua bangsa. Pernyataan ini dapat dikorelasikan dengan pemahaman bahwa Allah tidak membebaskan bangsa lain dari klaim kebenaran-Nya, sebab Allah menuntut ketaatan bangsa-bangsa dan meminta pertanggungjawaban mereka atas kemurtadaan dan kebobrokan tindakan-perbuatan mereka.

Secara seksama, memang terdapat pemisahan atau pengkhususan bagi Israel. Namun, bagi Bavinck, pemisahan Israel dari bangsa lainnya hanya bersifat sementara, sebab pemisahan ini bagian dari rencana keselamatan ilahi. Setelah kegenapan waktu Allah tiba, pemisahan ini juga akan dihapuskan. Hal ini berkorelasi dengan perjanjian Allah dengan Abraham. Ketika Abraham dipanggil dari Ur, Abraham diyakinkan Allah bahwa segala bangsa di muka bumi akan diberkati melalui Abraham dan keturunannya. Dan janji ini diulangi kembali sehubungan dengan benih Abraham yang tercantum di dalam Kejadian 22:18, yakni oleh keturunan Abraham, semua bangsa di bumi akan mendapat berkat. Bahkan, tiga kali Abraham diyakinkan berkenaan dengan janji tersebut (Kejadian 12:3; 18:18; dan 22:18). Pernyataan ini menjelaskan keunikan keberadaan bangsa Israel, dan keunikan bangsa Israel yang menjadi bagian rencana keselamatan Allah bagi seluruh dunia. Pengkhususan Israel yang dimulai dengan panggilan Abram yang kemudian berubah nama menjadi Abraham sangat bersifat fundamental bagi dasar tugas misionaris.

Misi Menurut Perjanjian Baru Bavinck mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang menyangkut misi, secara fundamental berubah karena kedatangan Yesus Kristus. Bila seseorang mempelajari kehidupan Yesus Kristus dengan latar belakang mengenai harapan dan keselamatan dalam Perjanjian Lama, maka muncul permasalahan dalam penelusuran tersebut.<sup>17</sup> Dalam menjelaskan kedatangan Mesias, nabi-nabi menjelaskan kejadian tersebut sebagai peristiwa yang mengubah tatanan dunia secara radikal, ditandai dengan peristiwa keselamatan yang mencakup segala bangsa. Namun peristiwa tersebut tampak tidak terjadi, sebab ada peristiwa yang sangat besar dan menakutkan yang harus terjadi lebih dahulu. Peristiwa itu adalah penderitaan dan kematian Kristus. Kerajaan Allah memang sudah dekat di dalam Yesus Kristus dan mendobrak masuk ke dalam dunia, bahkan dapat dilihat dari tanda-tanda yang diberikan. Namun, Kerajaan Allah tidak dapat mencapai kepenuhannya secara utuh, sebab penderitaan dan kematian Kristus harus terlebih dahulu terjadi. Yesus secara bertahap menyatakan dengan jelas mengenai Parousia atau kedatangan-Nya yang kedua, yang

---

<sup>17</sup> Bavinck, 29.

dinyatakan melalui jalan salib dan kebangkitan suatu jalan yang tidak diharapkan bangsa Yahudi.<sup>18</sup>

Bila menelusuri Kisah Rasul dan Surat-surat dalam Perjanjian Baru, maka bagian tersebut tidak memberikan gagasan yang banyak mengenai dasar misi. Namun, ada beberapa penekanan yang kuat yang tertera di dalamnya, yakni signifikansi pencurahan Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, gereja pertama dapat dikatakan sebagai kelompok orang percaya yang miskin dan dipenuhi dengan ketakutan. Namun, dengan kuasa Roh Kudus, gereja pergi ke dalam dunia dan diberikan kuasa berlipat ganda, sehingga ketakutan tidak memenuhi kehidupan mereka. Dengan demikian, gereja mula-mula menyadari bahwa setiap pencapaian adalah semata-mata karena pekerjaan Allah, sehingga dengan menaruh segala sesuatunya di tangan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak pernah sia-sia.<sup>19</sup>

### Macam-Macam dan Penyebab Munculnya Konflik

Konflik atau pertikaian secara etimologi berasal dari kata kerja Latin yaitu "*con*" yang artinya bersama dan "*fligere*" yang artinya benturan atau bertabrakan. Secara umum, konflik merupakan suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah.<sup>20</sup> Konflik adalah perjuangan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas, dan lain sebagainya, dimana tujuan dari mereka bertikai itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya dengan kekerasan atau ancaman. Menurut Fisher, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Konflik timbul karena ketidakseimbangan antara Fuad dan Maskanah, konflik adalah benturan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang disebabkan karena adanya perbedaan kondisi sosial budaya, nilai, status, dan kekuasaan, dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan terhadap sumberdaya alam.<sup>21</sup>

Apabila ditinjau dari tujuannya konflik dalam suatu organisasi terbagi menjadi dua yaitu: *Konflik Fungsional* (Konstruktif), Konflik fungsional dapat pula disebut dengan konflik yang konstruktif karena keberadaan konflik ini dengan sengaja dikonstruksikan atau diprogramkan oleh organisasi. Dengan demikian maka konflik tersebut bersifat positif serta mendukung program – program penyempurnaan maupun pengembangan organisasi dan jajarannya. Kedua, *Konflik Difungsional*. Konflik ini cara kerjanya tidak rasional dan banyak didasarkan pada iri hati, sakit hati, emosi dan pemikiran-pemikiran yang bersifat negatif. Oleh karena itu, sudah dapat dipastikan bahwa konflik yang destruktif ini akan menghambat dan tidak akan mendukung proses pencapaian tujuan organisasi, bahkan dapat pula menggagalkan

---

<sup>18</sup> Craig G. Bartholomew, "Covenant and Creation: Covenant Overload or Covenantal Deconstruction.," *Calvin Theological Journal* 30, no. 1 (1995): 15–18.

<sup>19</sup> Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 19.

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> diakses pada 6 maret 2024

<sup>21</sup> Rauf Maswadi, *Konsensus dan Konflik Politik* (Jakarta: DIKTI, 2001).

tujuan organisasi yang pada akhirnya akan merugikan semua pihak, baik individu, kelompok yang terlibat konflik maupun organisasi

Jika ditinjau dari Pelakunya Konflik ditinjau dari pelakunya terbagi menjadi tiga, yaitu *Konflik Vertikal*. Konflik vertikal adalah konflik yang terjadi dalam suatu organisasi dimana yang terlibat dalam konflik adalah antar tingkatan/hirarki jabatan yang ada dalam suatu organisasi. Kedua, *Konflik Horizontal*. Konflik horizontal adalah konflik yang terjadi antara individu dengan yang memiliki kedudukan/jabatan setingkat, konflik ini juga dapat disebut konflik yang terjadi antara unit, bagian/departemen satu dengan yang lainnya dan memiliki kedudukan setingkat, atau konflik yang terjadi antara pejabat satu dengan pejabat yang lainnya pada tingkat persoalannya sama dalam suatu organisasi. Ketiga, *Konflik Diagonal*. Konflik diagonal adalah konflik yang terjadi dalam suatu organisasi pemerintahan atau organisasi lainnya yang disebabkan karena adanya perlakuan yang tidak adil dalam mengalokasikan sumber-sumber daya organisasi kepada seluruh unit kerja yang ada dalam organisasi. Hal demikian ini dapat mengakibatkan adanya rasa iri hati dan sakit hati dari pihak yang merasa dirugikan yang pada akhirnya bermuara pada munculnya pertentangan.<sup>22</sup>

Dapat di Tarik kesimpulan bahwa Konflik adalah sesuatu pertentangan yang dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Banyak hal yang dapat memicu terjadinya konflik. Secara umum, alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, adanya wilayah yang terancam atau disengketakan. Wilayah yang dimaksud di sini dapat berupa fisik, psikis, atau spiritual. Ketika seseorang merasa wilayahwilayah mereka ini terusik, ini dapat mempengaruhi relasi, kesejahteraan, posisi, nilai atau keyakinan. Alasan yang kedua, harapan yang tidak terpenuhi. Dalam menjalin relasi, semua orang mencari perannya melalui harapannya sendiri harapan dari orang lain, tebakan, dan perjanjian. Kadang orang lain mengharapkan hal-hal tertentu dari kita dan kadang sebaliknya. Namun hal ini kadang memicu terjadinya konflik karena sering harapan yang diinginkan tidak realistis atau tidak diklarifikasi terlebih dahulu, sering juga terjadi pihak yang satu tidak bertindak seperti yang diinginkan oleh pihak yang lain. Misalnya, perbedaan harapan peran antara suami dan isteri, anak tidak tumbuh sesuai harapan orangtua atau sebaliknya, pendeta yang tidak dapat bertindak sesuai keinginan jemaat, dan jemaat tidak merespon dan bertindak seperti yang pendeta harapkan. Ketiga, perubahan orang-orang dan keadaan. Setiap orang dan segala hal di dunia ini mengalami perubahan, perubahan ini memberi kesempatan bagi konflik. Relasi dengan orang lain terpengaruhi, wilayah yang didirikan terancam, harapan berubah.

Indikator Konflik membagi konflik menjadi 2 macam, yaitu fungsional (functional conflict), yaitu yang mendukung pencapaian tujuan kelompok dan konflik difungsional (disfunctional conflict), yaitu yang merintangai pencapaian tujuan kelompok. Indikator konflik fungsional dan difungsional adalah sabagai berikut:<sup>23</sup>

### **Konflik Fungsional**

- Bersaing untuk meraih prestasi
- Pergerakan positif menuju tujuan

<sup>22</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 173.

<sup>23</sup> Yesmill Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 70.

- Merangsang kreativitas dan inovasi
- Dorongan melakukan perubahan

### **Konflik Difungsional**

- Mendominasi diskusi
- Tidak senang bekerja dalam kelompok
- Benturan kepribadian
- Perselisihan antar individu

### **Misi Dalam Usaha Rekonsiliasi**

Proses rekonsiliasi, yang pada dasarnya adalah kebenaran kedamaian, adalah proses yang panjang dan pemulihan. Dalam beberapa kesempatan, ada pihak-pihak yang cenderung menyamakan mediasi dan rekonsiliasi. Menurut Kovach, mediasi lebih bersifat informal, tapi lebih mempertahankan struktur jika dibandingkan dengan rekonsiliasi.<sup>24</sup> Kristianitas memberi perhatian yang besar atas upaya-upaya rekonsiliasi. Dalam hal ini, rekonsiliasi berupaya untuk menyingkapkan dan memulihkan kebenaran dan keadilan dari narasi-narasi masa lampau. Melalui proses rekonsiliasi, diharapkan bahwa apa yang sungguh-sungguh terjadi dan apa yang sungguh-sungguh menjadi luka dari pihak yang menjadi korban dapat dipulihkan dengan melalui proses penyingkapan kebenaran Robert J. Schreiter adalah profesor teologi di Catholic Theological Union, Chicago, dan adalah seorang imam dari Serikat Misi Darah Mulia (CPPS). Ia telah mempublikasikan tujuh belas buku di bidang inkulturasi, misi di dunia, dan rekonsiliasi, di antaranya ialah, *Constructing Local Theologies The New Catholicity: Theology between the Global and the Local Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*, dan . Ia juga pernah menjadi presiden dan *American Society of Missiology Catholic Theological Society of America*. Selama dua belas tahun ia menjadi konselor teologis dalam program-programnya di bidang Caritas Internationalis rekonsiliasi dan perdamaian, dan terus bekerja sama dengan organisasi-organisasi serta kelompok-kelompok lain di seluruh dunia dalam membangun perdamaian.

Mengatakan Kebenaran Mengatakan kebenaran merupakan salah satu sarana dalam truth-telling proses rekonsiliasi untuk memulihkan dan menyembuhkan pengalaman negatif pada masa lampau. Usaha ini merupakan usaha yang tidak mudah, karena dalam usaha mengatakan kebenaran banyak pihak yang harus dihadapi dan banyak sumber yang harus digali, sehingga dalam usaha mengatakan kebenaran kerap terjadi benturan yang berpotensi menjadi konflik baru. Ada beberapa hal yang menyangkut, mengatakan truth-telling Pertama dengan lantang apa yang menjadi rahasia dan membongkar apa yang selama konflik sengaja disembunyikan. Pada umumnya dalam suasana konflik, pihak yang berkuasa sedapat mungkin membungkam pihak-pihak yang mempunyai kemampuan untuk bersuara. Misalnya pada rezim totaliterisme orang-orang yang mengetahui dan menyaksikan sendiri tindak kekerasan yang terjadi, kerap kali dikekang bahkan dilarang untuk bersuara. Bahkan pihak yang secara

---

<sup>24</sup> Ramli Sarimbangun, "TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI 'Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi,'" *Educatio Christi* 1, no. 2 (30 Juni 2020): 185.

langsung mempunyai hubungan dengan pihak yang menjadi korban, tidak diberi kesempatan untuk menanyakan atau mengklarifikasi nasib apa yang telah terjadi dengan orang-orang yang mereka cintai. Dalam situasi seperti ini, pihak yang mempunyai wewenang sebagai aparat keamanan pun lebih condong untuk mendukung rezim yang sedang berkuasa. Dengan demikian tak jarang orang yang berusaha mencari keadilan ini, menjadi korban selanjutnya.

### **Penanganan Konflik di tengah-tengah Jemaat.**

Solusi utama atau tindakan mengenai konflik di jemaat melibatkan Tuhan dalam pergumulan ini, serta mendoakan dan menjadi agen misi dalam mendemonstrasikan kasih Allah dalam kehidupan gereja. Menumbuhkan iman jemaat di tengah tengah konflik dalam jemaat adalah hal yang sulit. Sebagai pelayan Tuhan, sudah menjadi tugas untuk memberitakan injil melakukan pelayanan menopang dalam doa agar jemaat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Panggilan misi rekonsiliasi bagaimana eksekusi dari pelayan khusus dalam menjangkau anggota jemaat yang berkeras hati yang sudah tidak mau beribadah, maka solusi untuk menumbuhkan iman jemaat yaitu kita melakukan pengembalaan dan melakukan pelayan misi rekonsiliasi. Dengan adanya rekonsiliasi ada harapan bahwa Gereja mampu bertransformasi melalui proses ini. Gereja yang bertransformasi adalah gereja yang berani berubah dan mengubah sesuai dengan konteks Firman Allah.<sup>25</sup>

Pertumbuhan iman juga sangat penting bagi gereja, melihat konteks ada beberapa anggota jemaat dan pelsus GMIBM Sion Tonom ada dalam pertikaian dan perkelahian yang berawal dari pelayan di kolom para pelayan khusus pendeta dan pentua diaken harus melakukan pembinaan karakter dan juga melakukan pengembalaan agar iman dan moral jemaat akan semakin bertumbuh. Dengan adanya kesatuan dari pelayan Tuhan dan jemaatnya maka gereja akan bertumbuh dengan baik. Dengan adanya kerja sama akan membuat semua hambatan yang terjadi akan bisa untuk diatasi. Gereja juga harus bisa menjangkau dan menjadi berkat bagi banyak orang yang di layaninya. Dan juga melakukan pengembalaan bagi jemaat sekalipun kadang apa yang kita jalankan tidak di terima oleh jemaat. Dengan selalu melakukan perkunjungan mendoakan dan mengasihi jemaat merupakan suatu panggilan misi Allah. Sudah menjadi tugas bersama untuk mewujudkan kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan bergerja, seklaipun berbeda pendapat tapi harus ada kesatuan dalam membangun hubungan yang harmonis. Gereja juga menjadi garda terdepan dalam mewujudkan kedamaian sekalipun para pelayan khusus ada pertikaian konflik tapi gereja harus mampu menjadi garam dan terang dunia bagi sekitar.

### **KESIMPULAN**

Konflik dan rekonsiliasi adalah kenyataan yang sangat sering dijumpai dalam kehidupan berjemaat. Umumnya, konflik yang terjadi dalam kehidupan jemaat didorong oleh faktor-faktor non-gerejawi. Pada hakikatnya, jemaat-jemaat yang berkonflik itu memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Demikian juga dengan peran pelayan khusus adalah sangat penting untuk merekonsiliasi masalah yang terjadibukan menyulutnya. Oleh karena itu,

---

<sup>25</sup>Sarimbangun, "TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI 'Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi,'" 197.

dengan misi gereja yang berpusat pada Injil Yesus Kristus dapat memperdamaikan konflik yang terjadi. Gereja perlu memperhatikan dan menjaga semua anggota jemaat agar tetap satu dengan tubuh Kristus dan Gereja juga dapat hadir untuk menumbuhkembangkan kasih yang sesungguhnya baik kasih kepada Allah maupun kasih kepada sesama manusia.

## **LAMPIRAN PENELITIAN (opsional)**

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Seperti apa konflik yang terjadi di Jemaat GMIBM Sion Tonom dan tahun berapa konflik itu terjadi?
2. Bagaimana peranan pelsus dalam menyikapi konflik yang terjadi?
3. Apakah pelayanan misi mendiamiakan anggota sudah di terapkan di jemaat GMIBM Sion Tonom ?
4. Sebagai Hamba Tuhan dengan tanggung jawab Iman, apakah ada solusi berupa tindakan ketika diperhadapkan dengan masalah Konflik yang terjadi di jemaat GMIBM Sion Tonom?
5. Bagaimana peran Pelayan Tuhan dalam Pertumbuhan Gereja di Jemaat GMIBM Sion Tonom?
6. Bagaimana solusi yang dilakukan gereja untuk mengatasi pertikaian dalam gereja?

### **Jawaban Wawancara**

#### ***Pertanyaan 1***

- Tahun 2010 ketika adanya pemilihan pelayan khusus. (ST)
- ketika tahun 2011 adanya konflik permasalahan penatua dan anggota jemaat mengenai kas keuangan di kolom. (BT)
- Ada juga konflik perkelahian antar sesama jemaat yang ada di desa Tonom dan yang terlibat dalam permasalahan itu ada beberapa penatua kolom yang dimana ikut terlibat perkelahian. (IP GU)
- Terjadinyan konflik di jemaat GMIBM Sion Tonom pada tahun 2019 ketika pendeta dan penatua berbeda pendapat (GU)
- terjadi konflik karena faktor permasalahan keluarga penatua bersitegang dengan anggota jemaat mengenai batas tanah 2023.(AU)
- Konflik dalam Berorganisasi seperti keputusan ketua jemaat tidak di setujui oleh penatua dan diaken sehingga memunculkan konflik ditahun 2022.

#### ***Pertanyaan 2***

- Pelsus melakukan pengembalaan kepada anggota jemaat dan saling memaafkan ketika pelsus salah maka di ajarkan merendahkan diri untuk meminta maaf dan hal ini di atur oleh ketua BPMJ Sion Tonom yang menggembalikan anggota yang sedang terlibat konflik. (ST,BT,IM)
- Membangun hubungan persatuan dengan doa dan firman Tuhan Pelsus yang ada di GMIBM ketika ada anggota jemaat yang mengalami konflik maka mendoakan di rumah

dan menasihati sesuai dengan firman Tuhan adalah program yang dijalankan oleh GMIBM Sion Tonom. (AU)

- Ketika pengembalaan tidak berhasil maka pelsus bersinergitas dengan pemerintah untuk mendamakan anggota jemaat yang berkonflik entah penatua dan anggota ataupun sesama anggota jemaat

### ***Pertanyaan 3***

- Sudah pernah dilakukan tapi beberapa yang berhasil didamaikan tapi ada juga yang tidak sehingga adanya campur tangan dari pemerintah. (ST)
- Sudah diterapkan berhasil karena didalam pelayanan misi mendamaikan anggota jemaat di lakukan disiplin gereja.(IP)
- Misi mendamaikan anggota jemaat dalam konflik gereja sering terjadi dan lewat dari rekonsiliasi jemaat tetap aman.(BT, GU, AU)

### ***Pertanyaan 4***

- Saling mengasihi satu dengan yang lain (ST)
- Saling menghargai satu dengan yang lain dan jangan memprofokasi keadaan.(IP)
- Jadilah Agen pemawa damai seperti Yesus yang datang di dunia untuk mendamaikan manusia.(BT)
- membangun persekutuan dilandaskan dengan firman Tuhan dan menjalankan misi Allah sebagai acuan hidup manusia.(GU)
- Selalu mengadakan Tuhan dan saling tolong menolong.

### ***Pertanyaan 5***

- Solusi yang pertama adalah Mengasihi Tuhan yang utama kalau kita mengasihi Tuhan maka kita pun akan mengasihi sesama kita. Dan mendoakan membaharui diri meninggalkan hal yang lama sebagai acuan hidup menjalankan misi Allah. (SB)
- Saling mengingatkan dan saling mendoakan (YP)
- Tolong menolong membangun hubungan persaudaraan dengan Tuhan itu adalah hal yang utama. (AC)
- Pelsus melakukan pengembalaan kepada anggota jemaat yang sedang terjadi konflik. (JT FS NS)
- Jadilah agen misi dalamewartakan kabar sukacita di setiap jemaat yang kita layani. Menyadarkan betapa baik Tuhan bagi kehidupan kita. (MD JS NP)

### ***Pertanyaan 6***

- Sebagai seorang pelayan tentunya harus bisa mengerti dan memerhatikan keperluan-keperluan yang ada pada jemaatnya dan mampu mengenal lebih dekat lagi bahkan bisa mengorbankan waktu yang Tuhan berikan kepadanya, karena tugas dari pelayan Tuhan adalah memelihara setiap anggota gereja yaitu jemaat. Seorang pelayan memiliki tanggung jawab untuk membina, mengasuh, mengarahkan umat Tuhan dengan penuh kasih. (SB YP)

- Memberikan teladan yang baik. Sebagai Pelayan Tuhan tentunya harus memberitakan teladan yang baik bagi anggota jemaatnya. Karena jemaat tentu akan menilai dan menjadikan contoh setiap tindakan yang dilakukan. Maka dari itu selaku pelayan Tuhan harus menjadi teladan yang mampu membuat jemaatnya bertumbuh karena itu akan memberikan dampak yang sangat baik bagi keberlangsungan pertumbuhan Gereja di jemaat. (NS MD)
- Mendidik jemaat. Pelayan Tuhan juga bertugas untuk mendidik jemaatnya secara efektif, aktif, dan inofatif. Di saat pelayan itu bisa mendidik jemaatnya dengan baik maka akan tercipta pula pertumbuhan yang baik. Pelayan Tuhan sangat berperan penting di dalam juga di dalam proses agar terjadinya pertumbuhan gereja yang baik. Memberikan teladan yang baik. Sebagai Pelayan Tuhan tentunya harus memberitakan teladan yang baik bagi anggota jemaatnya. Karena jemaat tentu akan menilai dan menjadikan contoh setiap tindakan yang dilakukan. Maka dari itu selaku pelayan Tuhan harus menjadi teladan yang mampu membuat jemaatnya bertumbuh karena itu akan memberikan dampak yang sangat baik bagi keberlangsungan pertumbuhan Gereja di jemaat. (AS JT FS)
- Membimbing ialah cara menuntun jemaat agar bisa selalu aktif di dalam persekutuan dalam mewujudkan pertumbuhan Gereja yang baik. Dimana di saat pelayanan Tuhan membimbing jemaatnya dengan benar maka itu akan menimbulkan efek yang baik juga. Sebagai Pelayan Tuhan mempunyai peran yang sangat penting untuk membuat jemaat yang mau bertumbuh secara bersama-sama. (JS NP)

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmill, dan Adang. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Bartholomew, Craig G. “Covenant and Creation: Covenant Overload or Covenantal Deconstruction.” *Calvin Theological Journal* 30, no. 1 (1995): 11–33.
- Bavinck, H. *An Introduction to the Science of Missions*. Phillipsburg, N.J.: P & R Publishing, 1960.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- De Kuiper, Arie. *Missiologia: Ilmu pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Goheen, Michael W. “As the Father Has Sent Me, I Am Sending You’: Lesslie Newbigin’s Missionary Ecclesiology.” *International Review of Mission* 91, no. 362 (2002): 354–69. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2002.tb00351.x>.
- Harun, G. P. *Teologi Misi : dari mission dei menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Maswadi, Rauf. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: DIKTI, 2001.
- Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia. *Lima Dokumen Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Phil, H. M., Nur Kholis Setiawan, dan Djaka Soetapa. *Meniti Kelam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sarimbangun, Ramli. “TRANSFORMASI GMIM DAN REKONSILIASI ‘Suatu Kajian Teologi – Sosiologi Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi.’” *Educatio Christi* 1, no. 2 (30 Juni 2020): 175–212.
- Siwu, Richard A. D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelical Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Surachmad, Winarmo. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini, jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 1998.